

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Teoritis

Kerangka teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian ilmiah. Hal ini dikarenakan mampu membantu untuk memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang sedang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga digunakan untuk memperlihatkan kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu¹⁸. Adapun obyek dari penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang *ṭamā'*.

Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang cara melafalkan lafaz-lafaz al-Qur'an tentang makna, petunjuk¹⁹, hukum dan hikmahnya, berfungsi untuk memahami ilmu dari al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw²⁰.

Objek pembahasan tafsir adalah *kalāmullah*, sumber segala hikmah dan tambang segala kebajikan. Tujuan utamanya adalah berpegang teguh pada tali yang kokoh dan menemukan kebahagiaan hakiki. Dan kebutuhan akan penafsiran sangat mendesak, karena segala kesempurnaan agamawi dan duniawi haruslah selaras dengan *syara'* serta sangat bergantung pada pengetahuan tentang kitab Allah²¹. Makna tersirat dan tersurat yang telah Allah Swt

¹⁸Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), 20.

¹⁹Menurut Abu Hayyan, Lihat di Mudzakir, *Mannā' Khafīl al-Qattān*, (Bogor: Pustaka Lintera AntarNusa, 2011), 456.

²⁰Menurut az-Zarkasyi, *Ibid.*, 457.

²¹Mudzakir, *Mannā' Khafīl al-Qattān*, (Bogor: Pustaka Lintera AntarNusa, 2011), 461.

sampaikan di dalam al-Qur'an akan senantiasa dipahami sejalan dengan realita dan kondisi masyarakat yang terjadi dengan seiringnya perubahan zaman serta kebutuhan umat²². Kajian ini harus berpondasi kepada penafsiran-penafsiran para mufassir dan ilmu-ilmu selainnya, yang mempunyai kaitan antara al-Qur'an dengan gambaran terhadap zaman modern ini.

Guna memahami ayat-ayat yang membahas tentang *tamā'* dalam al-Qur'an, maka pendekatan yang digunakan penulis yakni menggunakan pendekatan tafsir *maudū'i* yang biasa kita sebut tafsir tematik²³. Secara istilah tafsir *maudū'i* merupakan pendekatan yang menggunakan cara pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki maksud yang serupa dalam arti sama-sama membicarakan satu topik permasalahan, kemudian menyusunnya dengan berdasar kronologi, sebab turun ayat-ayatnya. Selanjutnya, dipaparkan penjelasan keterangan dan penjelasan serta pengambilan kesimpulan. Secara spesifik, penulis melakukan kajian tafsirnya dengan metode *maudū'i* ini ayat-ayat yang dikaji dari seluruh seginya dan dilakukan analisis berdasarkan ilmu yang terkait dan benar. Sebagai alat guna menjelaskan pokok topik permasalahan, sehingga permasalahan dapat dipahami dengan mudah dan betul-betul dikuasai, agar

²²Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: EI-SAQ Press, 2005), 1.

²³Tafsir *Maudhu'i*(tematik) yaitu metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan satu topik yang sama. Lihat di Nasruudin Baidan, *Metodologi penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 31.

pemahaman atas maksud yang terdalam didapatkan dan mampu menolak upaya kritik dari berbagai pandangan.²⁴

Mauḍū'i berasal dari kata وضع yang memiliki arti antara lain, meletakkan, melahirkan, menghina, berkata dusta, dan lain-lain. Kata *mauḍū'i* adalah isim maf'ul dalam pokok pembicaraan. Maka dari itu, *mauḍū'i* diartikan dengan tematik²⁵.

Metode *mauḍū'i* memiliki definisi yang beragam, meskipun semuanya itu memiliki kesamaan makna. Berikut ini merupakan definisi dari metode *mauḍū'i*:

2. Metode tematik (*mauḍū'i*) adalah sebuah metode yang mufassirnya berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat al-Qur'an sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh²⁶.
3. Metode *mauḍū'i* juga menjelaskan permasalahan atau problematika ke hidupan masyarakat dalam hal aqidah, aktivitas sosial, atau fenomena alam yang dipaparkan oleh ayat-ayat al-Qur'an.
4. Metode *mauḍū'i* yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang bertebaran

²⁴Lihat Ali Khali, *Al-Muzakkarrat al Khathiyyah*, Muhammad Hijazi, *al-Wahdah al Mawḍhu'iyah*, 25

²⁵ Syarifuddin Ondeng, *Teori-teori Pendekatan Metodologi Studi Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2013)

²⁶ Muin Salim, *Mardan Ahmad, Metodolgi Penelitian Tafsir Mawḍhu'i* (Makassar: Alauddin Press, 2011)

pada surah al-Qur'an yang berkaitan dengan satu topik berupa lafaz hukum dan ditafsirkan menurut kehendak al-Qur'an²⁷.

Menurut catatan Quraissy, tafsir tematik berdasarkan surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, Tafsir al-Qur'an al-Karim. Sedangkan tafsir *maudu'i* berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua jurusan Tafsir sampai tahun 1981. Model tafsir ini digagas pada tahun seribu sembilan ratus enam puluhan²⁸.

Buah dari tafsir model ini menurut Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insān fī al-Qur'an*, *al-Mar'ah fī al-Qur'an*, dan karya Abul A'la al-Maududi, *al-Ribā fī al-Qur'an*. Kemudian tafsir model ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Abdul Hay al-Farmawi, pada tahun 1977, dalam kitabnya *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i: Dirasah Manhajiyah Mauḍū'iyah*.

Metode tafsir *mauḍū'i* atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode al-Taukhidiy adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang

²⁷ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta; PT. Rajagrafindo Perkasa, 2013)

²⁸ Moh. Tulus Yamani, "Memahami al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i" *Jurnal J-PAI (Fakutas Ilmu Trabiyah dan Keguruan UIN Malang, 2015)*

mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum²⁹.

Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawani mendefinisikan tafsir *maudū'i* dengan sebuah metode tafsir al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Quran yang memiliki maksud yang sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul³⁰.

M. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa metode *maudū'i* merupakan sebuah metode yang mengarahkan pandangan kepada suatu tema tertentu, kemudian mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membahasnya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat kemudian dihimpun dalam bentuk ayat yang bersifat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang mutlak disandingkan dengan yang *muqayyad*, sembari memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berhubungan yang kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan yang menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas atau dikaji³¹.

Mengingat bahwasannya penelitian ini masuk pada penelitian tafsir tematik terhadap *tamā'* maka agar dapat diperoleh hasil yang objektif,

²⁹ Moh. Tulus Yamani, "Memahami al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i" Jurnal J-PAI (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2015)

³⁰ Ziyad Kholil Muhammad al-Daghawani. *Manhajiyah, al-Baḥth Fī al-Tafsīr al-Maudhū'i*, (Amman: Dār al-Bashar, 1995), 14

³¹ M. Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 385

penelitian ini menggunakan tafsir tematik yang digagas oleh Abd al-Hayy Farmawi, yang menerbitkan buku yang berjudul *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Maudū'ī* dengan mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang harus ditempuh, sebagai berikut³²:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbābu nuzūl*-nya
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surah masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna (*outline*)
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadi yang relevan dengan pokok bahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, atau mengompromikan ayat yang *'ām* (umum) dan yang *khāṣ* (khusus), *mutlāq* dan *muqayyad* (terkait), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa ada perbedaan atau persamaan
8. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

Secara teoritis, ini adalah langkah sistematis yang ditempuh untuk

³² Moh. Tulus Yamani *Memahami al-Qur'an dengan Metode. Tafsir Maudhū'ī* (Fakultas Ilmu Tarbiah dan Perguruan Tinggi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), I: 200

menemukan makna dan penafsiran terhadap ayat-ayat term *ṭamā'*, penulis menggunakan langkah tersebut dengan pertimbangan ayat dan tafsir yang sesuai dengan data. Namun, di satu sisi, penulis menilai terdapat beberapa langkah yang tidak dapat diaplikasikan untuk semua ayat. Jika dikaji *asbābu al-nuzūl*-nya, maka penulis berupaya untuk merangkainya secara fleksibel sesuai dengan data kronologis perspektif histori tarikh Nabi SAW.